

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jendela data kemdikbud melansir, Indonesia adalah negara dengan 220.020 sekolah, 2.726.797 guru, dan 45.312.363 peserta didik. Tetapi Indonesia merupakan salah satu negara dengan performa yang paling rendah. Menurut PISA yaitu *Programme for International Student Assessment* sebuah program penilaian siswa internasional yang dilaksanakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang bertujuan untuk mendorong setiap negara untuk belajar dalam membangun sistem pendidikan melalui pengalaman negara lain. Program ini dimulai pada tahun 2000, dan hasilnya diumumkan setiap tiga tahun. Hasil studi terakhir yang dilakukan oleh PISA pada tahun 2018 mengenai literasi membaca, Indonesia duduk pada peringkat ke-72 dari 78 negara partisipan. Kemampuan literasi membaca yang dinilai OECD dalam PISA bukan sekadar kemampuan aksara (tulisan) namun juga dalam kemampuan memahami bacaan dalam berbagai tingkat kesulitan. Lalu dalam studi yang dilakukan oleh Lant Pritchett seorang profesor dari *harvard's Kennedy School* yang meneliti khusus anak-anak di Jakarta dengan usia 15 tahun. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa anak-anak usia 15 tahun di Jakarta itu tertinggal 128 tahun dibandingkan anak-anak di negara lain.

Keadaan seperti di atas disebabkan karena beberapa hal, seperti pandangan peserta didik terhadap pendidik. Mereka berpandangan informasi yang selalu berasal dari pendidik itu sendiri, sehingga peserta didik tidak melakukan pembelajaran jika tidak ada guru yang membimbingnya karena takut ilmu yang mereka dapat itu tidak benar. Berdasarkan data penelitian *Most Littered Nation In the World* pada tahun 2016, minat baca di Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara. Minat baca masyarakat Indonesia berada di bawah Singapura, Malaysia dan Thailand. Padahal, jika dilihat dari infrastruktur untuk mendukung minat membaca, Indonesia sudah sejajar atau dengan negara maju lainnya. (Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, 2016)

Aldy Hermawan, 2020

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBER HEAD TOGETHER
BERBANTUAN MEDIA VIDEO TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA
DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tuntutan pendidikan abad ke-21 sudah mengalami pergeseran tujuan. Pendidikan dewasa ini harus mampu membuat siswa mampu hidup di zaman dinamis yang membutuhkan keterampilan berpikir. Program di sekolah harus mampu merangsang karakter peserta didik agar dapat memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, dan bekerja sama, agar mampu hidup dan bersaing di abad 21. (Budhiman, 2015) Untuk menjawab tantangan tersebut maka pendidikan harus mampu mewartakan siswa agar dapat mengasah minat dan bakat yang dimilikinya. Proses belajar di sekolah berpedoman kepada empat kompetensi pendidikan di abad 21, atau yang lebih akrab dengan nama 4C yaitu: (1) *Critical Thinking* atau berpikir kritis. Artinya, proses pembelajaran harus membuat peserta didik dapat berpikir tingkat tinggi melalui stimulan yang tepat dalam proses belajar, serta menuntun untuk mengaitkan satu hal dengan hal lainnya dengan tepat. (2) *Communication*. Artinya, proses pembelajaran di kelas mendorong siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Sehingga siswa dapat memiliki pengalaman dan menambah keterampilan komunikasinya. (3) *Collaboration*. Artinya, dalam pembelajaran harus tercipta suasana demokratis dimana peserta didik belajar secara bersama sehingga peserta didik dapat belajar mengenai tanggung jawab dan rasa saling menghargai. (4) *Creativity*. Dalam hal ini, proses belajar dirancang mampu menumbuhkan suasana dimana siswa mau berinovasi agar menghasilkan sebuah produk.

Menurut Dirjen GTK, Kemendikbud, yang diwartakan oleh *news.okezone* pada tanggal 17 Agustus 2018 menyatakan bahwa empat kompetensi yang perlu dimiliki anak dalam menghadapi perubahan di masa yang akan datang adalah harus mampu berpikir kritis. Kemampuan ini adalah kemampuan mendasar yang diperlukan untuk menyelidiki, menilai, sampai dengan mengambil keputusan yang tepat. Seorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mampu memberikan alasan yang logis terhadap keputusan yang dibuatnya. Serta memiliki keterbukaan terhadap pendapat lain yang diberikan orang lain (Harsanto, 2005).

Melalui mata pelajaran PPKn siswa dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Karena pada dasarnya, mata pelajaran PPKn bertujuan untuk mengasah setiap peserta didik untuk berpikir kritis, analisis, serta memiliki sikap demokratis (Wahab dan Sapriya, 2011). Salah satu tujuan dari mata pelajaran

PPKn adalah “menciptakan warga negara yang *smart and good citizenship*” (Sapriya dan Wahab, 2011, hlm. 311). Agar dapat memenuhi tujuan itu maka dibutuhkan sinkronisasi antara aspek kognitif dan aspek afektif secara seimbang, agar dapat menghasilkan peserta didik yang dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam mata pelajaran PPKn peserta didik membutuhkan kemampuan analisis yang baik, sehingga mampu mendorong kemampuan berpikir kritis. Selain itu, dalam mata pelajaran PPKn peserta didik belajar mengenai demokrasi dan saling menghargai.

Namun dalam pelaksanaannya, masih terdapat permasalahan yang membuat kemampuan berpikir kritis siswa tidak berkembang. Permasalahan tersebut yaitu masih digunakannya metode ceramah dalam proses pembelajaran, yang berakibat pada peran dominan guru dan membuat peserta didik tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Ragwan, 2014). Keadaan ini didukung dengan data dari UNESCO yang melakukan survei pada tahun 2012 mengenai tingkat membaca. Dalam hasil tersebut Indonesia hanya memiliki indeks membaca sebesar 0,001. Hal tersebut berarti dari jumlah warga negara Indonesia yang berjumlah kurang lebih 250 juta, hanya sekitar 2.500 orang yang serius dalam membaca.

Jika keadaan tersebut tetap dilaksanakan, tentu akan berdampak buruk kepada penggunaan fungsi otak yang tidak maksimal. Karena faktanya menghafal hanya menggunakan sebagian dari otak bagian kiri saja yang bersifat memori jangka pendek yang akan membuat siswa sulit mengaplikasikan materi yang sudah di dapatnya di sekolah ke dalam kesehariannya. Dari wawancara yang telah dilakukan dalam studi pendahuluan bersama bapak Sarya, S.Pd, yang merupakan seorang guru PPKn di SMPN 1 Cipanas Kabupaten Lebak mengatakan bahwa:

“perolehan nilai untuk mata pelajaran PPKn di Sini sangat rendah, banyak anak yang ketika diberi *test*, nilainya tidak sampai pada KKM yang telah ditentukan. Contohnya pada materi pembelajaran Merajut Manusia dan Masyarakat Berdasarkan Pancasila. Rata-rata nilai siswa hanya mencapai 61,75, sedangkan KKM yang ditetapkan adalah 75,00. Hal tersebut disebabkan karena untuk memahami materi PPKn itu tidak mudah, tidak bisa sekali mendengarkan langsung paham. Siswa dituntut berpikir kritis untuk bisa memahami esensi dari setiap materi PPKn, sedangkan untuk membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi atau kritis siswa itu sangat sulit, butuh sumber daya yang kuat, misalnya metode pembelajaran seharusnya jangan yang ceramah, tetapi metodenya yang menarik supaya

Aldy Hermawan, 2020

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBER HEAD TOGETHER
BERBANTUAN MEDIA VIDEO TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA
DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

anak semangat belajarnya. Lebih lanjut, perlu adanya media pembelajaran yang di pakai untuk mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran.”

Berdasarkan paparan data diatas, dapat diketahui bahwa umumnya proses pembelajaran PPKn disekolah masih lebih menekankan pada aspek-aspek kognisi yang rendah, yaitu kemampuan kognisi mengetahui saja tanpa ditekankan pada aspek-aspek kognisi yang lebih tinggi.

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan sekarang sudah banyak mengalami perubahan dari konvensional menjadi lebih modern. Begitu pula dengan proses pembelajaran yang mengalami perubahan. Hal tersebut ditandai dengan perubahan pandangan yang dulunya proses belajar selalu bertumpu pada pendidik atau guru. Ketika tidak ada guru maka tidak terjadi proses pembelajaran. Cara pandang ini lebih dikenal dengan sebutan *Teacher Center*. Sekarang cara pandang itu sudah berubah menjadi *Student Center*. proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan dan minat anak (Oemar Hamalik, 2004). Di mana dalam pendekatan ini menyatakan bahwa pembelajaran yang bersifat kaku dari guru diubah menjadi proses belajar yang memfasilitasi siswa untuk menyesuaikan kemampuannya (Triyono, 2011). Siswa didorong agar banyak terlibat dalam pembelajaran, sedangkan pendidik hanya memberikan arahan dalam proses pembelajaran. Maka ketika tidak ada guru, maka pembelajaran bisa tetap berjalan. Selain itu, dengan menerapkan pendekatan ini peserta didik dituntut untuk mencari sendiri materi yang hendak mereka pelajari. Tentu dalam proses tersebut diperlukan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik harus mengolah setiap materi dari sumber-sumber berbeda sampai dengan menarik kesimpulan.

Pendekatan *Student Center* adalah bentuk lain perpindahan pengetahuan ketika proses belajar, di mana pengetahuan pendidik sebagai ahli dipindahkan menjadi pengetahuan baru bagi peserta didik. Pergeseran konsep ini hadir dengan maksud agar dapat terjadi perbedaan atau perubahan suasana belajar yang membuat peserta didik banyak terlibat aktif dan menjadi proses yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik (Rogers, 1983). Salah satu aspek yang menunjang pendekatan *Student Center* adalah menentukan pola pembelajaran yang tepat, dengan cara memilih model pembelajaran yang sesuai agar proses belajar berjalan dengan interaktif. Siswa dapat belajar dengan interaktif dan juga mencapai

kompetensi yang diharapkan sebelumnya. Model pembelajaran kooperatif dapat dipilih karena pada penerapannya peserta didik terlibat secara aktif, proses interaksi peserta didik dengan teman-temannya akan membentuk pengalaman baru yang membuat peserta didik merasa nyaman selama proses pembelajaran. Model Pembelajaran tipe kooperatif digunakan dengan tujuan untuk melibatkan peserta didik dalam pembelajaran khususnya bagi mereka yang tidak mampu bekerja sama dengan orang lain. (Isjoni, 2011). Model kooperatif dirancang untuk memfasilitasi siswa untuk saling berpendapat satu sama lain, saling bertanya dan mengasah mental agar dapat bekerja sama dengan orang lain. Lebih lanjut melalui pembelajaran kooperatif peserta didik dilatih untuk memiliki sikap terbuka atas perbedaan-perbedaan yang hadir dalam proses pembelajaran. model pembelajaran kooperatif dirancang untuk membuat peserta didik memiliki sifat toleransi dalam menerima perbedaan (Suprijono, 2009).

Model pembelajaran kooperatif menurut ada berbagai macam tipe, yaitu *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Student Teams-Achievement Division (STAD)*, *Number Head Together (NHT)*, *Jigsaw*, *Structure Dyadic Methods*, , *Team Assisted Individualization (TAI)*, *Group Investigation*, *Learning Together*, *Complex Instruction*, dan *Team Game Tournament (TGT)* (Slavin, 1995: Huda, 2015). Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah tipe *Number Head Together (NHT)*. Pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* adalah salah satu tipe dalam kooperatif yang dirancang melalui struktur khusus yang dibuat untuk menekankan interaksi antar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Pengimplemtasian model *Number Head Together* mengacu kepada rancangan Spencer Kagen dalam Ibrahim (2000 : 28) yaitu ”peserta didik dilibatkan lebih banyak dalam menganalisis materi dalam sebuah mata pelajaran tertentu. Untuk mempermudah dalam pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model *Number Head Together* guru memerlukan langkah-langkah sebagai berikut: (a) pemberian nomor, (b) pembuatan pertanyaan,(c) bekerja sama dalam kelompok, (d) evaluasi.” Dalam model *Number Head Together* peserta didik dituntut bertanggungjawab mengenai penugasan yang telah diberikan sebelumnya karena dalam *Number Head Together* peserta didik diberi nomor yang berbeda dalam setiap kelompoknya. peserta didik diberikan

tanggung jawab untuk membereskan setiap nomor pertanyaan yang sesuai dengan penomoran yang mereka pakai dikepala. Namun, secara keseluruhan mereka akan menguasai semua pertanyaan yang telah diberikan kepada masing-masing peserta didik. Melalui model *Number Head Together* setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk mengasah kemampuan berpikir kritisnya. Dalam proses pembelajaran *Number Head Together* peserta didik disatukan dalam kelompok kecil, sehingga mendorong setiap anggotanya untuk mengemukakan pendapatnya. Dalam proses itu peserta didik harus mampu memberikan alasan yang logis terhadap pendapatnya tersebut. Selain itu, dalam berkelompok seperti itu peserta didik harus mampu mendengarkan dan menghargai pendapat temannya yang berbeda pandangan dengannya. Dipilihnya model *Number Head Together* karena sebelumnya peneliti sudah pernah merasakan belajar dengan model pembelajaran tersebut, dengan hasil yang terbilang baik karena dalam pembelajaran mahasiswa lebih antusias dan pembelajaran berjalan sangat menyenangkan. namun situasinya yang menjadi subjeknya adalah mahasiswa bukan siswa di jenjang sekolah menengah. Maka dari itu, peneliti tertarik membawa model ini ke jenjang sekolah menengah khususnya bagi peserta didik di kelas VIII sekolah menengah pertama.

Aspek lain yang menunjang kemampuan berpikir kritis adalah pengoptimalan penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dapat berjalan lebih efektif jika diterapkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik dan karakter materi pembelajaran. Melalui media pembelajaran peserta didik dapat dirangsang supaya lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Media pembelajaran diterapkan agar pesan yang ingin disampaikan oleh seorang seseorang dapat diterima secara cepat dan tepat oleh penerima (Sadiman, 2012). Lebih lanjut, penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat memantik minat belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih tepat sasaran.

Media video pembelajaran menampilkan tayangan gambar dan suara yang termuat informasi berupa materi pembelajaran yang membantu pemahaman peserta didik dari suatu kompetensi dasar materi yang diberikan (Riyana, 2007). Video adalah media yang dapat menampilkan gambar dan suara yang dapat digunakan untuk membantu penyampaian materi pembelajaran. Berdasarkan pernyataan

tersebut ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh guru sebagai alat untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti terdorong peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian untuk melihat efektivitas penggunaan model *Number Head Together* terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. Maka peneliti membuat suatu penelitian yang berjudul **“Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Berbantuan Media Video Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik.”**

B. Rumusan Masalah

Secara umum penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dengan berbantuan media video dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tujuan penelitian secara khusus sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada aspek memberikan penjelasan dasar (*elementary clarification*) antara sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Number Head Together* berbantuan media video pada mata pelajaran PPKn?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada aspek membangun keterampilan dasar (*Basic Support*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Number Head Together* Berbantuan Media Video pada mata pelajaran PPKn?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada aspek menarik kesimpulan (*Inference*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Number Head Together* Berbantuan Media Video pada mata pelajaran PPKn?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada aspek membuat penjelasan lanjut (*advance clarification*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Number Head Together* Berbantuan Media Video pada mata pelajaran PPKn?

5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada aspek strategi dan taktik (*strategies and tactics*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Number Head Together* Berbantuan Media Video pada mata pelajaran PPKn?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan utama dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *Number Head Together* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPPKn.

Secara spesifik tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada aspek memberikan penjelasan dasar (*elementary clarification*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Number Head Together* pada mata pelajaran PPPKn.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada aspek keterampilan dasar (*Basic Support*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Number Head Together* pada mata pelajaran PPPKn.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada aspek menarik kesimpulan (*Inference*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Number Head Together* pada mata pelajaran PPPKn.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada aspek membuat penjelasan lanjut (*advance clarification*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Number Head Together* pada mata pelajaran PPPKn.
5. Mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada aspek strategi dan taktik (*strategies and tactics*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Number Head Together* pada mata pelajaran PPPKn.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menciptakan proses uji teori bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada aspek pengembangan model pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan literatur dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan model pembelajaran *Number Head Together*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bentuk pengembangan dari proses belajar agar dapat membuat proses belajar yang berkualitas. Serta menjawab pertanyaan bagi peneliti mengenai efektivitas penerapan model kooperatif tipe *Number Head Together* dengan berbantuan video terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Bagi Guru

Bagi Guru diharapkan bisa menjadi gambaran baru bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* diterapkan dilihat dari hasil penelitian yang akan dilakukan peneliti.

c. Bagi Peserta didik

Melalui model *Number Head Together* diharapkan dapat menjadi alternatif lain agar siswa dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritisnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan literatur dalam menyusun penelitian yang serupa, yang berefek peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

e. Bagi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah *kasannah* pengetahuan, khususnya tentang efektivitas implementasi model pembelajaran *Number Head Together* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penelitian ini mengacu pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2018 dengan sistematika sebagai berikut :

BAB 1 Pendahuluan, dalam bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini membahas mengenai teori-teori yang terkait dengan topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, diantaranya konsep pelajar dan pembelajaran, konsep model pembelajaran, konsep media pembelajaran, konsep berpikir kritis, penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka pemikiran.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini berisi tentang penjelasan terkait penelitian yang terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi, sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, dalam bab ini berisi deskripsi temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah, analisis data dan pembahasan temuan penelitian.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Dalam bab ini berisi tentang penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis temuan penelitian serta saran bagi pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan, serta peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa.